

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan, ada upaya untuk mengubah paradigma pembelajaran tradisional menjadi lebih inovatif dan berbasis pada keterlibatan siswa. Salah satu pendekatan yang mulai banyak diadopsi adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah suatu metode pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah nyata, di mana siswa dihadapkan pada situasi atau masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Metode ini menuntut siswa untuk berkolaborasi, menganalisis masalah secara mendalam, mencari solusi, dan mengambil keputusan berdasarkan pemahaman mereka terhadap masalah yang diberikan. Dalam konteks pembelajaran PAI, PBL tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari ajaran agama, tetapi juga untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam menghadapi masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa bisa diajak untuk menganalisis sebuah permasalahan sosial atau etika yang terjadi di masyarakat dan mencari solusi berdasarkan ajaran Islam, sehingga mereka tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dengan cara yang relevan dan kontekstual.

Secara operasional dapat ditegaskan bahwa pembelajaran adalah hasil pengembangan dari pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru untuk peserta didik, melalui berbagai cara, upaya, strategi, metode dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian hakekat pembelajaran adalah pelaksanaan dari kurikulum sekolah untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, agar terjadi peristiwa belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran pada dasarnya berasal dari kata ajar, yang artinya barang apa yang dikatakan kepada orang supaya diketahui atau dituruti. Dari akar kata tersebut muncul kata: mengajar, mengajari, mempelajari, pengajaran, pengajar dan pembelajaran. Belajar artinya berusaha supaya beroleh kepandaian/ilmu, ataupun proses dan usaha mencari pengalaman dan perubahan yang diinginkan. Dirumuskan oleh Winkel bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas(Fuadah, 2025:27).

Implementasi PBL pada pembelajaran PAI di SMP N. 19 Bengkulu Selatan juga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi siswa dalam menghadapi tantangan sosial, moral, dan etika di

dunia nyata. Dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam memecahkan masalah, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu bertindak dengan bijaksana, dan berakhlak mulia dalam berbagai situasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih relevan dan efektif di masa depan, baik dalam konteks PAI maupun dalam bidang pendidikan lainnya(Hidayati, Maulidin, and Kholifah 2025:55).

Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Finkle dan Torp menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dari definisi diatas mengandung arti bahwa *problem based learning* merupakan suasana

pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari (Agama et al., 2019:231).

penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan model PBL. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk mendalami setiap masalah secara mendalam. Guru mengungkapkan bahwa walaupun model PBL efektif, waktu yang terbatas pada setiap pertemuan sering kali menghalangi mereka untuk mengeksplorasi masalah secara lebih komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa agar model PBL dapat diterapkan secara optimal, perencanaan waktu yang lebih fleksibel dan manajemen pembelajaran yang baik sangat diperlukan juga mencatat tantangan yang serupa (Puspayadi & Faujiyah, 2022:2367).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan hidup abad ke-21 yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kemampuan ini menjadi sangat penting karena siswa dituntut tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini berlaku pula dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga logika berpikir untuk memahami nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual.

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan untuk berpikir secara rasional dan tertata yang bertujuan untuk memahami hubungan antara ide dan atau fakta. Pengertian berpikir kritis berikutnya adalah kemampuan berpikir yang kompleks dengan menggunakan proses analisis dan juga evaluasi terhadap suatu informasi yang diterima maupun dalam menyelesaikan suatu masalah. Critical thinking juga bisa diartikan sebagai berpikir untuk mencari suatu kebenaran terhadap informasi yang diterima atau dalam menyelesaikan masalah. Sederhananya, critical thinking merupakan kemampuan berpikir dengan rasional dan melihat suatu permasalahan secara objektif sehingga hasil yang akan diperoleh tidak bias dan pastinya sesuai dengan kenyataan yang ada.

Adapun cara seseorang untuk berpikir kritis adalah sebagai berikut: selalu berpikir secara tenang seluruh kemungkinan yang terjadi, selalu berpikir dengan kepala dingin tanpa emosi, mendahulukan logika ketimbang emosi, memahami masalah, melakukan analisis dan evaluasi hasilnya, setelah itu, baru mengambil keputusan atas tindakan. Salah satu cara melatih siswa berpikir kritis adalah dengan mendorong siswa untuk lebih banyak bertanya. Selain itu berikan pula timbal balik seperti berikut pertanyaan terbuka pada anak. Kemudian juga sebisa mungkin kurangi memberi jawaban langsung kepada anak

jika siswa bertanya. Dengan demikian pola berpikir siswa bisa menjadi lebih kritis (Nadhiroh & Anshori, 2023:60).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran vital dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa. Lebih dari sekadar mengajarkan keagamaan, PAI membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam agar mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di era informasi saat ini, di mana siswa dihadapkan pada arus data yang begitu deras, kemampuan untuk berpikir kritis menjadi sangat penting. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dengan bijak, termasuk dalam konteks ajaran agama, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang menyimpang.

Namun, kenyataan di lapangan sering menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung didominasi oleh metode konvensional, seperti ceramah dan hafalan. Pendekatan ini membuat siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, mereka mungkin hafal materi, tetapi kurang mampu mengaitkannya dengan masalah-masalah nyata yang mereka hadapi. Hal ini juga berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka tidak terbiasa dilatih untuk menganalisis masalah, berdiskusi, dan mencari solusi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan inovasi dalam metode pembelajaran PAI. Salah satu model yang dianggap efektif untuk melatih keterampilan berpikir kritis adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL menempatkan siswa di tengah-tengah masalah autentik dan relevan, mendorong mereka untuk bekerja sama dalam mencari solusi. Metode ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber pengetahuan.

Meskipun demikian, penerapan PBL tidak bisa dilakukan secara kaku. Setiap sekolah, setiap kelas, dan setiap materi pelajaran memiliki karakteristik unik. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan PBL yang fleksibel, di mana guru dapat menyesuaikan tahapan, jenis masalah, dan sumber belajar dengan kondisi spesifik yang ada. Penyesuaian ini sangat krusial agar PBL dapat terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran PAI, yang memiliki ciri khas tersendiri.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 13 september 2025 di SMP N 19 Bengkulu Selatan, terlihat adanya kemampuan siswa dalam berpikir kritis kurang aktif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran PAI. Model pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mampu mendorong siswa

untuk aktif dan mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi PBL yang fleksibel dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI (wawancara, 2025:14).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian diatas adalah:

1. Bagaiman Implementasi Metode *Problem Based Learning* di SMP N. 19 Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana Metode *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI siswa kelas VIII SMP N. 19 Bengkulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis proses Metode Implentasi *Problrm Besed Learning* di SMP N. 19 Bengkulu Selatan.
2. Mendiskripsikan proses Metode *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan kempampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI siswa kelas VIII SMP N. 19 Bengkulu Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

a. Pengembangan Teori Pendidikan

Penelitian ini dapat memperkaya dan mengembangkan teori pembelajaran, menunjukkan bagaimana metode pembelajaran modern seperti *Problem Based Learning* (PBL) dapat disesuaikan dengan kurikulum yang memiliki nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI).

b. Peningkatan Kerangka Konseptual PBL

Penelitian dapat memberikan modifikasi atau penyesuaian pada model dasar PBL. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen spesifik PAI.

2. Kegunaan Praktis

a. Panduan Praktis untuk Guru

Penelitian ini dapat memberikan panduan yang jelas untuk para guru PAI tentang bagaimana menerapkan model PBL yang fleksibel. Bisa berupa modul pembelajaran, rencana pembelajaran, atau contoh studi kasus yang dapat langsung digunakan oleh guru.

b. Peningkatan Kurikulum dan Metode Pengajaran

Ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, daerah, atau nasional.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, Implementasi Metode *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir

Kritis Pada Pembelajaran PAI siswa kelas VIII SMP N. 19 Bengkulu Selatan. Implementasi Problem Based Learning adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai titik awal. Siswa akan bekerja secara kolaboratif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah tersebut. Dalam proses mereka akan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara objektif. Ini melibatkan proses mengidentifikasi asumsi, membedakan fakta dari opini, dan membuat kesimpulan yang logis berdasarkan bukti yang ada.

